BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki berbagai aneka ragam keunikan tradisi budaya daerahnya, dalam kebudayaan tersebut lahirlah sebuah folklor Indonesia. Berbagai ragam folklor yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan suatu bentuk keragaman hasil kreatifitas, prilaku maupun pola pikir yang dimiliki kelompok masyarakat bangsa Indonesia sehingga menjadi sebuah gambaran bentuk kebudayaan masyarakat itu sendiri. Menurut James Danandjaja "folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (h. 2). Sehingga dapat dikemukakan bahwa folklor Indonesia secara turun-temurun salah satunya menyebar melalui lisan atau disebut juga dengan *oral tradition*. Folklor lisan biasanya berupa cerita prosa rakyat yang terbagi oleh tiga golongan seperti mitos, legenda dan dongeng.

Folklor menjadi sangat penting dikarenakan folklor yang ada pada negara Indonesia merupakan identitas kebudayaan bangsa Indonesia sendiri, dan tidak hanya sebagai identitas saja tetapi didalamnya terdapatnya nilai filosofi, ajaran serta pedoman terhadap perilaku atau kehidupan manusia dalam bentuk moral maupun unsur religiusitasnya. Sehingga folklor memiliki fungsi sebagai kehidupan sosial, alat pendidik, atau sebagai bentuk pendekatan diri kepada alam dan penciptanya. Didalam folklor yang berupa cerita rakyat muncul berbagai ragam karakter tokoh folklor yang dikagumi dan sebagian dipercaya atau diyakini keberadaannya oleh masyarakat Indonesia khususnya pada cerita mitos ataupun legenda, sehingga tokoh tersebut menjadi tokoh cerita lokal yang dimiliki budaya bangsa Indonesia. Tidak hanya sebuah cerita yang memiliki pesan nilai budaya dan moralnya tetapi tokoh dalam ceritapun menjadi bagian yang sangat penting, karena tokoh memiliki karakter yang didalamnya terdapat sebuah filosofi dan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan dan menjadikan cerita tersebut mempunyai ciri khas, serta identitas cerita itu sendiri.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan didalam berbagai cerita dan pada umumnya tokoh berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. (Sudjiman,1991,16). Sedangkan menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2005,165), mengungkapkan bahwa tokoh cerita (karakter) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan atau karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2005,165). Dengan munculnya berbagai tokoh dalam cerita foklor Indonesia, bisa juga menjadi sebuah media pengingat *(mnemonic device)* serta menjadi identitas cerita budaya daerah itu sendiri. Sehingga secara turun-temurun dari generasi ke generasi nilai-nilai moral, pesan serta filosofinya tetap ada karena melekat pada tokoh maupun cerita folklor tersebut.

Salah satu tokoh folklor yang ada pada kebudayaan Indonesia adalah tokoh Garuda yang berasal dari cerita mitos dalam kitab Mahabharata. Menurut Bascom (seperti dikutip Dananjaja, 1984) *mite* atau mitos adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mitos dianggap suci dikarenakan pada cerita mitos biasanya ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa wujudnya ada yang berupa manusia, binatang atau setengah manusia setengah binatang, karena fungsi mitos pada masa lalu digunakan sebagai suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib dan sebagai peningkatan spiritual dan pendekatan diri kepada alam dan sang pencipta, serta ajaran-ajaran yang diberikannya terdapat sebuah petunjuk arah kehidupan. Biasanya ajaran tersebut diberikan oleh tokoh para dewa yang digambarkan pada cerita mitos tersebut. Garuda dikenal sebagai burung mitologi Hindu dan merupakan salah satu dewa agama Hindu dan Buddha, tokoh Garuda dalam cerita mitos terdapat ajaran yang berupa nilai-nilai kebajikan dan kebaikan seperti diceritakan bahwa sang Garuda berupaya dan berhasil membebaskan ibunya dari perbudakan para naga, kata naga merupakan bahasa sanksekerta yang berarti ular, dan diceritakan juga sang Garuda rela menjadi tunggangan dewa wisnu untuk

mendapatkan amerta agar bisa membebaskan ibunya. Ini menandakan bahwa Garuda adalah sesosok tokoh yang mencintai dan menghormati orang tua serta rela berkorban melakukan apapun demi orang tuanya. Disinilah beberapa dari banyaknya nilai ajaran pada tokoh Garuda.

Wujud Garuda sendiri digambarkan bertubuh setengah manusia setengah burung, saat ini masyarakat khususnya remaja hingga dewasa belum mengenal sosok Garuda sesungguhnya dan hanya mengenal wujud Garuda yang ada pada lambang negara Indonesia. Dalam konteks kekinian tokoh Garuda mulai diangkat kembali sebagai tokoh Superhero. Diangkat kembalinya tokoh Garuda saat ini menjadi sebuah apresiasi yang sangat baik untuk melestarikan tokoh lokal Indonesia, tetapi fungsi dan arti dari pengangkatan tokoh Garuda saat ini sudah mulai bergeser. Tokoh dalam cerita mitos memiliki sebuah ajaran serta pandangan arah hidup sehingga dianggap suci oleh masyarakat, tetapi saat ini budaya terhadap mitos tidak lagi memiliki makna sesungguhnya yang dimana budaya bernafas nilai luhur berubah menjadi bentuk budaya massa. Kurniyawan menjelaskan "budaya massa merupakan budaya popular yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan khalayak konsumen atau sebagai bentuk komersial". Sehingga budaya yang diproduksi secara massa hanya untuk mendapatkan uang atau keuntungan saja, sehingga fungsinya hanya sebagai bahan konsumsi bukan sebagai bentuk ajaran ataupun pemaknaan nilai-nilai luhur. Dalam konteks saat ini tokoh Garuda hanya sebagai tokoh superhero yang memiliki nilai kepahlawanan saja, nilai-nilai serta ajaran tokoh Garuda sesungguhnya belum terwakili, bukan berarti karena tokoh Garuda dalam cerita mitos zaman dulu tidak relevan lagi dizaman sekarang, tokoh Garuda masih memiliki nilai-nilai moral serta ajaran yang dapat menjadi alat pendidik bagi generasi dizaman sekarang.

Dikalangan anak-anak maupun remaja pada karakter tokoh dalam cerita maupun film seperti dongeng, kartun, animasi ataupun superhero terkadang menjadi sebuah kekaguman dan menjadi sesuatu yang di idolakannya, sehingga nilai-nilai moral pada perilaku tokoh karakter sering ditiru oleh anak-anak maupun remaja. Peran tokoh lokal ditinjau dari media pendidikan memberikan manfaat yang

sangat penting dari segi moral, perwatakan serta nilai-nilai luhur yang didalamnya memberikan banyak sekali ajaran kepada umat manusia. Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 3 tentang pendidikan tujuannya pun lebih menekankan untuk membentuk serta membangun karakter bangsa dan diharapkan lahirnya generasi-generasi memiliki nilai-nilai luhur bangsanya.

Sehingga tujuan pendidikan dengan pengaruhnya peran tokoh lokal memiliki keterkaitan yaitu sebagai pembentukan watak atau karakterisasi kepada generasi muda agar berwatak nilai-nilai luhur bangsa. Tokoh lokal yang akan diangkat sebagai studi kasus dalam tugas akhir ini adalah tokoh Garuda. Pengambilan tokoh Garuda sebagai penelitian ini dikarenakan wujud Garuda yang dikisahkan dalam kitab Mahabharata yang berasal dari mitologi Hindu wujudnya setengah manusia setengah burung belum dikenal oleh masyarakat maupun remaja, dan saat ini tokoh Garuda mulai diangkat kembali ke publik sebagai tokoh superhero tetapi nilai-nilai yang ada pada tokoh Garuda sesungguhnya belum terwakili saat ini. Sehingga untuk menggali lebih dalam tentang perwujudan tokoh Garuda serta nilai-nilai pada tokoh Garuda dibutuhkan penelitian terhadap cerita Garuda yang berasal dari mitologi Hindu di Indonesia yaitu pada cerita kitab Mahabharata dan wujudnya pada benda peninggalan zaman Hindu-Buddha seperti patung atau arca.
Di zaman sekarang ini, minat baca terhadap buku cerita dikalangan remaja semakin memudar, apalagi minat baca terhadap buku cerita yang berunsur kebudayaan lokal, dikarenakan visual yang kurang menarik sehingga para remaja lebih memilih buku cerita budaya luar dan memilih untuk dikoleksi. Oleh karena itu untuk mengembalikan, melestarikan serta memajukan tokoh budaya lokal salah satunya tokoh Garuda kedalam sebuah buku cerita bergambar atau *picture book* untuk mengangkat nilai-nilai yang ada sebagai media pendidikan karakter dan menambah minta baca terhadap buku, dibutuhkan sebuah konsep visual, dan cerita yang menarik, agar para remaja lebih minat membaca serta mengoleksinya, dan dalam merancang konsep visual dibutuhkan sesuatu yang tidak terkesan kuno namun tidak menghilangkan unsur nilai budaya lokalnya, serta tetap mengangkat nilai moral tokoh Garuda sebagai penididkan karakter sehingga nilai tokoh Garuda nantinya tertanam kepada moral generasi bangsa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil pembahasan terhadap latar belakang sebelumnya ternyata masyarakat dari remaja hingga dewasa belum mengenal sosok perwujudan tokoh Garuda yang digambarkan setengah manusia setengah burung, masyarakat hanya mengenal wujud tokoh Garuda yang ada pada lambang negara Indonesia. Serta saat ini tokoh Garuda mulai diangkat kembali ke publik sebagai tokoh superhero yang memiliki nilai kepahlawanan saja, nilai-nilai yang ada pada tokoh Garuda sesungguhnya belum terwakili saat ini.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memperkenalkan tokoh Garuda sesungguhnya berwujud setengah manusia setengah burung dan mengangkat kembali nilai-nilai moral yang ada pada tokoh Garuda berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

- Bagaimana Menentukan konsep karakter terhadap bentuk perwujudan tokoh Garuda tanpa menghilangkan ciri khas agar masyarakat khususnya remaja mengetahui wujud Garuda sesungguhnya yang berwujud setengah manusia setengah burung, dan juga mampu memperkuat budaya lokalnya sehingga dapat dibedakan dengan tokoh karakter yang berasal dari budaya asing ?
- Bagaimana menentukan dan mengangkat kembali nilai-nilai moral, sifat atau prilaku yang terdapat pada tokoh Garuda ?
- Bagaimana menentukan cerita dan tema baru yang relevan dizaman sekarang ?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah diatas maka batasan masalahnya adalah pengambilan wujud serta nilai-nilai ajaran moral yang terdapat pada tokoh Garuda yang berasal dari cerita mitologi Hindu. Wujudnya yang berupa setengah manusia setengah burung, dan nilai-nilai tersebut yaitu menghormati orang tua, rendah hati, bertanggung jawab, cerdik dan cerdas.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan yang ingin dicapai yaitu :

- Mempertahankan wujud tokoh Garuda yang dikisahkan pada kitab Mahabharata yang berasal dari mitologi Hindu.
- Mengangkat nilai-nilai moral seperti sifat dan perilaku yang ada pada tokoh Garuda yang nantinya diharapkan mampu tertanam kepada moral generasi bangsa.
- Dapat mengembalikan, melestarikan serta memajukan tokoh budaya lokal sesuai zaman sehingga dapat diterima olah para remaja saat ini dan mampu bersaing dengan tokoh yang berasal dari budaya luar.
- Diharapkan mampu membangkitkan kembali para seniman serta memotivasi untuk memunculkan tokoh-tokoh lokal lainnya yang terdapat pada cerita foklor budaya Indonesia tanpa harus menghilangkan nilai-nilai moral yang ada pada tokoh tersebut.